

Artikel

Pengaruh Keberadaan Jalan Tol Pandaan-Malang Terhadap Pergeseran struktur ekonomi di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan

Cantika Al Marfuah^{1*}¹ Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat, IndonesiaKorespondensi: *cantikaalmarfuah@gmail.com<https://doi.org/10.47266/bwp.v9i2.542> | halaman: 464 – 488**Abstrak**

Provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang nilai PDRB kedua di Indonesia, hal ini di dukung dengan pembangunan jalan tol untuk meningkatkan konektivitas antar wilayah serta distribusi barang dan jasa. Salah satunya adalah pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang yang menghubungkan Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang menimbulkan pergeseran struktur ekonomi khususnya pada ketiga daerah tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, dan Tipologi Klassen untuk meneliti perubahan struktur ekonomi sebelum (2014-2018) dan setelah (2019-2023) pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Jalan Tol Pandaan – Malang memberikan dampak positif dan negatif ditandai dengan pergeseran sektor unggulan seperti menurunnya sektor industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran di Kabupaten Malang, berkembangnya sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pasuruan akibat tumbuhnya kawasan industri dan Kota Malang yang cenderung stabil dengan di dominasi oleh sektor jasa. Namun pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang dapat meningkatkan risiko alih fungsi lahan pertanian dan kerusakan lingkungan, sehingga perlu kebijakan tata ruang yang ketat dan pengendalian pembangunan di daerah resapan dan kawasan lindung.

Kata Kunci: Location Quotient (LQ); Analisis Shift Share; Tipologi Klassen; pergeseran struktur ekonomi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

I. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Proses pembangunan menjadi salah satu ciri transformasi dalam struktur ekonomi, yang melibatkan perubahan pada struktur ekonomi dan sosial, dengan mengurangi kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Keberhasilan proses pembangunan tercermin dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan (Pratiwi, 2021). Pembangunan infrastruktur jalan dapat melayani jasa transportasi sehingga mendukung mobilitas dalam sektor ekonomi, sosial dan budaya. Pembangunan jalan tol dapat meningkatkan efisiensi mobilitas dan distribusi barang untuk meningkatkan nilai ekonomi antar daerah (Ahmad, 2022). Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian di Indonesia sangat berkontribusi besar dalam meningkatkan nilai PDRB, sehingga pemerintah provinsi di Pulau Jawa terus berupaya untuk meningkatkan sektor potensial yang dimiliki oleh setiap daerah salah satunya adalah dengan peningkatan infrastruktur. Menurut (Nouri, Fauzi, & Musyary, 2024), Pembangunan Jalan Tol Trans Jawa yang masuk ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 dan 2020-2024, menjadi kunci pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di Pulau Jawa. Pembangunan Jalan Tol Trans Jawa juga berdampak ke Provinsi Jawa Timur, dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang kompleks karena di beberapa titik mengalami peningkatan namun di sisi lain juga mengalami penurunan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti aksesibilitas yang kurang, biaya tol yang tinggi dan belum didukung dengan infrastruktur yang memadai sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dari 9,87% menjadi 4,34% dalam dua tahun setelah pembangunan jalan tol. Berdasarkan data BPS, Provinsi Jawa Timur di tahun 2025 menjadi penyumbang nilai PDRB kedua di Indonesia dengan surplus perdagangan antar wilayah dan kontribusi UMKM mencapai 60%, selain itu ekonomi di Provinsi Jawa Timur tumbuh mencapai 5,2% dan melampaui rata-rata nasional dengan sektor unggulan di bidang industri pengolahan (31,16%), perdagangan (18,31%) dan sektor pertanian. Menurut (Puspitasari & Utami, 2024) Provinsi Jawa Timur memiliki sektor maju yang tumbuh secara pesat dan sektor potensial. Dalam hal ini sektor maju dan tumbuh pesat di Jawa Timur merupakan sektor yang mampu bersaing dan potensial meliputi sektor industri pengolahan, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, penyediaan akomodasi dan makan minum serta sektor informasi dan komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan industri di Provinsi Jawa Timur berkembang sangat pesat dan menggeser sektor agraris.

Berdasarkan Pembangunan jalan tol saat ini masih menjadi prioritas dengan 50 rencana pembangunan jalan tol yang tersebar diseluruh Indonesia. Provinsi Jawa Timur juga memiliki 7 rencana pembangunan jalan tol salah satunya adalah pembangunan jalan tol Pandaan-Malang yang menghubungkan Kecamatan Pandaan di Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kota Malang di Provinsi Jawa Timur. Jalan tol Pandaan-Malang terhubung dengan Jalan Tol Gempol-Pandaan di sebelah utara, serta terdapat rencana pembangunan jalan tol Malang-Kepanjen di bagian selatan. Jalan tol Pandaan-Malang dibangun sepanjang 38,48 Kilometer (Km) dan telah beroperasi sejak tahun 2019. Jalan Tol Pandaan-Malang memiliki lima bagian yang terdiri dari (1) Pandaan – Purwodadi 15,47 Km, (2) Purwodadi – Lawang 8,05 Km, (3) Lawang – Singosari 4,75 Km, (4) Singosari – Pakis 4,75 Km, (5) Pakis – Malang 3,11 Km, dan menjadi jalan tol pertama yang bersertifikat Green Toll Road dengan level Gold di Indonesia. Dengan dibangunnya jalan tol Pandaan-Malang diharapkan dapat mengurangi kemacetan di jalan Nasional yang menghubungkan bagian selatan dan bagian utara Provinsi Jawa Timur (Roby, Hariyani, & Yudono, 2021). Jika mengacu pada google maps, dengan adanya jalan tol Pandaan-Malang dapat memangkas waktu tempuh perjalanan Malang ke Surabaya sekitar 2- 4,5 jam

(dipengaruhi oleh adanya Pasar Lawang yang berlokasi di jalan nasional Desa Karanglo Kabupaten Pasuruan), menjadi 1-1,5 jam setelah dibangun tol. Hal ini dapat mengurangi cost perjalanan dan meningkatkan perekonomian di Provinsi Jawa Timur, khususnya di daerah yang dilalui oleh jalan tol Pandaan–Malang.

Pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang di Jawa Timur, menimbulkan pergeseran struktur ekonomi khususnya pada daerah yang dilalui oleh jalan tol langsung yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada identifikasi perubahan struktur ekonomi yang berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan yang dilalui langsung oleh jalan Tol Pandaan – Malang dengan melihat perubahan sektor unggulan sebelum dan setelah dibangun jalan tol Pandaan-malang menggunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, dan Tipologi Klassen.

1.2. Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mengidentifikasi Perubahan Struktur ekonomi di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan sebelum dan setelah Pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang”

1.3. Kerangka kerja logis

Latar Belakang: Terjadi tren penurunan *Gini Ratio* yang menggambarkan meningkatnya ketimpangan antar provinsi di Indonesia dalam 12 tahun terakhir. Hal ini juga diperparah dengan Covid-19 pada periode 2020-2023 yang meningkatkan kerentanan ekonomi. Provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang PDB nasional terbesar kedua setelah Jakarta, namun masuk ke dalam kategori 10 provinsi yang memiliki ketimpangan wilayah terbesar di Indonesia.

Tujuan: “Mengidentifikasi Perubahan Struktur ekonomi di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan sebelum dan setelah Pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang”

Metode: Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, dan Tipologi Klassen.

Hasil: Terdapat pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang serta Kota Malang yang cenderung stabil dengan potensi di sektor jasa.

II. Metode

2.1 Model Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan produktivitas ekonomi dan perkembangan penduduk menghasilkan pendapatan per kapita di daerah maupun nasional yang terjadi dalam jangka panjang (Putri & Huda, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang berkembang secara positif menandakan bahwa kegiatan ekonomi yang berlangsung mengalami peningkatan sehingga berdampak kepada kesejahteraan masyarakat (Pribadi & Nurbiyanto, 2021).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perubahan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun (Khoirunnisa, Ratih, Ciptawaty, Wahyudi, & Murwiyati, 2024). Jika pertumbuhan ekonomi bergerak ke arah positif ditandai dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa, maka akan meningkatkan produksi lokal dan membuka lapangan kerja di daerah tersebut (Ariani, Pradana, Wijaya, & Priambudi, 2021). Untuk menganalisis model pertumbuhan ekonomi melalui sektor unggulan yang berkembang, dapat menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen.

2.2.1 Metode analisis Location Quotient (LQ)

Metode Analisis Location Quotient (LQ) merupakan metode umum yang digunakan untuk mengetahui kontribusi aktivitas ekonomi di daerah tersebut, baik sebagai supplier atau importer (Pribadi & Nurbianto, 2021). Analisis ini melihat peran sektor ekonomi di suatu daerah kemudian dibandingkan dengan sektor perekonomian yang lebih tinggi dari daerah tersebut. Metode LQ menganalisis sektor basis dan sektor non basis di suatu daerah. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memiliki keuntungan potensial untuk dikembangkan, serta dapat mendukung sektor industri lainnya untuk berkembang. Sedangkan untuk sektor non basis merupakan sektor yang hanya dapat melayani kebutuhan internal saja (Putri & Huda, 2023). Metode Analisis LQ dapat digunakan untuk menganalisis kondisi perekonomian yang mengukur kegiatan ekonomi baik secara leading sektor kegiatan ekonomi maupun industri (Jumiyanti, 2018). Menurut Daryanto dan Harfizriandac(2010) dalam Jumiyanti (2018), untuk menganalisis dengan metode LQ dapat menggunakan 2 (dua) pendekatan, yaitu melalui pendekatan tenaga kerja dan melalui pendekatan nilai tambah/pendapatan. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan nilai tambah/pendapatan dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Yi/Yt} \quad (1)$$

Keterangan :

V_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

V_t = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Y_i = nilai PDRB sektor i pada tingkat wilayah yang lebih atas

Y_t = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas

Setelah dilakukan analisis, akan diperoleh nilai LQ dengan ketentuan seperti berikut :

- $LQ > 1$ artinya komoditas tersebut merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif, hasilnya dapat memenuhi daerahnya dan dapat diekspor ke luar wilayah.
- $LQ = 1$ artinya komoditas tersebut merupakan sektor non basis, yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya saja dan tidak bisa diekspor.
- $LQ < 1$ artinya komoditas tersebut merupakan sektor non basi, yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan daerahnya saja dan tidak bisa diekspor.

2.2.2 Metode analisis Shift Share

Metode analisis Shift Share digunakan untuk mengevaluasi perubahan sektor ekonomi yang dipengaruhi oleh bergesernya PDB/PDRB suatu sektor yang dipengaruhi oleh sektor lain (Haryanto, 2021). Analisis ini bertujuan untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi berbagai di suatu daerah yang selanjutnya dibandingkan dengan daerah yang lebih tinggi, contohnya data laju pertumbuhan di kabupaten/kota yang dibandingkan dengan data laju

pertumbuhan ekonomi provinsi (Pribadi & Nurbiyanto, 2021). Menurut (Khoirunnisa, Ratih, Ciptawaty, Wahyudi, & Murwiyati, 2024) pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu :

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) / Regional Shift

Pertumbuhan ekonomi regional yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, umumnya merupakan dampak dari kebijakan nasional yang relevan.

$$KPN = \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right) \quad (2)$$

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) / Proporsional Shift

Berfokus pada industri yang pertumbuhannya signifikan sehingga dapat mendukung struktur ekonomi daerah. Umumnya menilai pertumbuhan ekonomi cepat atau lambat.

$$KPP = Y_{ijo} \left(\frac{Y_{it}}{Y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right) \quad (3)$$

3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) / Differential Shift

Komponen ini berperan sebagai keunggulan kompetitif dalam tingkat nasional, regional dengan tujuan untuk perluasan ekspor di suatu daerah yang dipengaruhi oleh persaingan regional. Umumnya digambarkan sebagai sektor unggul komparatif (dapat bersaing) dan sektor unggulan non komparatif (tidak dapat bersaing).

$$KPPW = Y_{ijo} \left(\frac{Y_{ijt}}{Y_{ij0}} - \frac{Y_{it}}{Y_{i0}} \right) \quad (4)$$

Keterangan :

Y_t = PDRB wilayah referensi i periode akhir tahun.

Y_0 = PDRB wilayah referensi periode awal tahun.

Y_{it} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{i0} = PDRB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

Y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Kemudian terdapat analisis Pergeseran Bersih (PB) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor ekonomi, dengan menjumlahkan komponen pertumbuhan proporsional (KPP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW).

$$PB = KPP + KPPW \quad (5)$$

Keterangan :

$PB > 0$, pertumbuhan suatu sektor progresif (tumbuh maju)

$PB < 0$, pertumbuhan suatu sektor tidak progresif (tumbuh lambat)

2.2.3 Metode Analisis Tipologi Klassen

Metode analisis tipologi Klassen bertujuan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Ariani, Pradana, Wijaya, & Priambudi, 2021). Selain itu, analisis ini juga dapat memperkirakan peluang pertumbuhan ekonomi daerah di masa depan sehingga dapat dievaluasi lebih lanjut untuk menentukan strategi dan kebijakan yang tepat oleh pemerintah daerah (Setiawan, Enardi, & Kamarni, 2022). Dalam melakukan analisis tipologi kelas, terdapat banyak versi data yang digunakan. Menurut (Ajrun & Nurhayat, 2024), tipologi kelas dapat menggunakan data pertumbuhan sektor dan data kontribusi sektor.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen menurut Ajrun dan Nurhayat, 2024

Kriteria		Kontribusi Sektor PDRB	
Laju Pertumbuhan Sektor	ri > R	yi > Y	yi < Y
		KUADRAN 1	KUADRAN 2
	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor yang sedang tumbuh	
	ri < R	KUADRAN 3	KUADRAN 4
		Sektor maju tapi tertekan	Sektor tertinggal

Keterangan : r_i = pertumbuhan sektor I, y_i = pendapatan sektor I, Y = total pendapatan, R = total pertumbuhan

Sumber: Ajrun & Nurhayat, 2024

Dalam analisis ini, akan menggunakan analisis tipologi kelas yang membandingkan analisis Location Quotient (LQ) dan hasil analisis Shift Share. Menurut (Ariani, Pradana, Wijaya, & Priambudi, 2021), tipologi kelas dapat diklasifikasikan menjadi empat kuadran yaitu :

1. Kuadran I (Sektor Unggulan) apabila nilai $LQ > 1$, $PB \geq 0$
Sektor unggulan merupakan sektor basis yang saat ini tumbuh secara progresif dibandingkan sektor lainnya.
2. Kuadran II (Sektor Berkembang) apabila $LQ < 1$, $PB \geq 0$
Sektor berkembang merupakan sektor non basis namun tumbuh secara progresif dibandingkan sektor lainnya.
3. Kuadran III (Sektor Potensial) apabila $LQ > 1$, $PB \leq 0$
Sektor potensial merupakan sektor basis yang tumbuh non progresif atau lambat dibandingkan dengan sektor lainnya
4. Kuadran IV (Sektor Terbelakang) apabila $LQ < 1$, $PB \leq 0$
Sektor terbelakang merupakan sektor non basis yang tumbuh lambat (non progresif) di suatu daerah.

III. Hasil, Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dianalisis mengenai pertumbuhan sektor ekonomi menggunakan data PDRB sebelum dan setelah dibangun jalan Tol Pandaan-Malang. Jalan tol Pandaan – Malang mulai dibangun sejak tahun 2016 dan diresmikan di tahun 2019. Oleh sebab itu, studi ini mengambil rentang waktu dari tahun 2014-2018 yang digambarkan sebagai periode (1) atau periode sebelum jalan tol diresmikan, dan periode (2) dari tahun 2019-2023 yang menggambarkan periode setelah jalan tol dibangun dan diresmikan. Selanjutnya data PDRB akan dianalisis menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ), Shift Share dan Tipologi Klassen untuk melihat sektor unggulan yang berkembang sebelum dan setelah adanya jalan tol. Analisis ini akan berfokus ke wilayah mikro yaitu Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan sebagai wilayah yang dilewati langsung oleh jalan Tol Pandaan – Malang. Sedangkan untuk wilayah makro adalah Provinsi Jawa Timur yang wilayahnya lebih tinggi dari ketiga Kabupaten dan Kota tersebut.

3.1 Analisis analisis Location Quotient (LQ)

a. Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tidak terjadi perubahan sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten Malang. Selama periode sebelum pembangunan dan setelah pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang sektor basis tidak berubah, meliputi sektor sektor pertanian,

kehutanan, perikanan; industri pengolahan; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan sepeda Motor; serta jasa lainnya. Hal ini dapat terjadi karena Kabupaten Malang berperan sebagai daerah peyangga Kota Malang yang kuat karena memiliki potensi alam yang dikembangkan seperti pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Selain itu, hubungan antar sektor tersebut juga didukung dengan berkembangnya sektor industri pengolahan yang menjadi rantai pemasok dan berkembangnya sektor lainnya yang mendukung kegiatan skala mikro di Kabupaten Malang.

Tabel 2. Perbandingan Sektor Ekonomi di Kabupaten Malang sebelum dan setelah dibangun Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.435	BASIS	1.413	BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0.388	NON BASIS	0.373	NON BASIS
3	Industri Pengolahan	1.022	BASIS	1.040	BASIS
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.245	NON BASIS	0.266	NON BASIS
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.038	BASIS	1.033	BASIS
6	Konstruksi	1.309	BASIS	1.328	BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda Motor	1.054	BASIS	1.033	BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0.384	NON BASIS	0.411	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.634	NON BASIS	0.657	NON BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0.879	NON BASIS	0.886	NON BASIS
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.625	NON BASIS	0.632	NON BASIS
12	Real Estate	0.845	NON BASIS	0.896	NON BASIS
13	Jasa Perusahaan	0.483	NON BASIS	0.494	NON BASIS
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.813	NON BASIS	0.789	NON BASIS
15	Jasa Pendidikan	0.921	NON BASIS	0.919	NON BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.897	NON BASIS	0.889	NON BASIS

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
17	Jasa lainnya	1.430	BASIS	1.422	BASIS

Sumber : Hasil Analisis, 2025

b. Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan juga tidak mengalami perubahan sektor basis dan sektor non basis, melalui perkembangan tiga sektor basis yaitu industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, serta sektor konstruksi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh lokasi Kabupaten Pasuruan yang strategis dan berdekatan dengan Jantung industri “Gerbangkertosusila (Gresik-Bangkalan-Mojokerto – Surabaya – Sidoarjo – Lamongan) serta dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pusat logistik di Jawa Timur. Selain itu Kabupaten Pasuruan memiliki Kawasan Industri terorganisir yaitu PIER (Pasuruan Industrial Estat Rembang) yang menarik investasi pabrik besar berskala multinasional. Adanya fenomena aglomerasi pabrik-pabrik di Kabupaten Pasuruan juga melahirkan pabrik-pabrik baru yang menyumbang sekitar 50-60% dari total PDRB di Kabupaten Pasuruan. Berkembangnya kawasan industri ini juga didukung dengan infrastruktur seperti jalan tol Surabaya- Gempol, Gempol-Pasuruan, Gempol Pandaan dan Pandaan-Malang yang membuat biaya logistik pengiriman barang di Kabupaten Pasuruan dinilai efisien.

Tabel 3. Perbandingan Sektor Ekonomi di Kabupaten PasuruanS sebelum dan setelah dibangun Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.557	NON BASIS	0.533	NON BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0.106	NON BASIS	0.101	NON BASIS
3	Industri Pengolahan	1.968	BASIS	1.983	BASIS
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2.197	BASIS	2.072	BASIS
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.358	NON BASIS	0.354	NON BASIS
6	Konstruksi	1.332	BASIS	1.225	BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda Motor	0.545	NON BASIS	0.531	NON BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0.207	NON BASIS	0.225	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.648	NON BASIS	0.622	NON BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0.574	NON BASIS	0.566	NON BASIS

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.305	NON BASIS	0.294	NON BASIS
12	Real Estate	0.429	NON BASIS	0.411	NON BASIS
13	Jasa Perusahaan	0.130	NON BASIS	0.125	NON BASIS
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.499	NON BASIS	0.478	NON BASIS
15	Jasa Pendidikan	0.262	NON BASIS	0.246	NON BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.233	NON BASIS	0.236	NON BASIS
17	Jasa lainnya	0.733	NON BASIS	0.695	NON BASIS

Sumber: Hasil Analisis, 2025

c. Kabupaten Kota Malang

Selain itu Kota Malang juga tidak mengalami perubahan sektor basis dan sektor non basis meliputi tujuh sektor yaitu pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; jasa keuangan dan asuransi, serta jasa perusahaan, jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh identitas Kota Malang sebagai “Kota Pelajar” yang kuat, aglomerasi kampus-kampus terbaik di Provinsi Jawa Timur melahirkan kawasan pendidikan yang didukung dengan berkembangnya sektor yang menjadi sektor kebutuhan para pelajar seperti sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang serta jasa lainnya. Selain itu Kota Malang sebagai Pusat Metropolitan Malang Raya untuk sektor Jasa Perusahaan dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor basis akibat tingginya pelayanan jasa yang melalui Kota Malang. Kota Malang menjadi salah satu pusat keuangan dengan banyak berdirinya pusat perbankan, pusat asuransi dan meningkatnya investasi serta pasar modal di Jawa Timur.

Tabel 4. Perbandingan Sektor Ekonomi di Kota Malang sebelum dan setelah dibangun Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.025	NON BASIS	0.026	NON BASIS
2	Pertambangan dan Penggalian	0.018	NON BASIS	0.015	NON BASIS
3	Industri Pengolahan	0.880	NON BASIS	0.875	NON BASIS

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		LQ rata-rata	Ket.	LQ rata-rata	Ket.
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.083	NON BASIS	0.094	NON BASIS
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.930	BASIS	1.793	BASIS
6	Konstruksi	1.394	BASIS	1.364	BASIS
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan sepeda Motor	1.589	BASIS	1.559	BASIS
8	Transportasi dan Pergudangan	0.844	NON BASIS	0.872	NON BASIS
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.944	NON BASIS	0.890	NON BASIS
10	Informasi dan Komunikasi	0.706	NON BASIS	0.646	NON BASIS
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.150	BASIS	1.153	BASIS
12	Real Estate	0.812	NON BASIS	0.797	NON BASIS
13	Jasa Perusahaan	1.000	BASIS	1.061	BASIS
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.674	NON BASIS	0.676	NON BASIS
15	Jasa Pendidikan	3.081	BASIS	2.903	BASIS
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.805	BASIS	3.734	BASIS
17	Jasa lainnya	1.982	BASIS	1.849	BASIS

Sumber: Hasil Analisis, 2025

3.2 Analisis Shift Share

a. Kabupaten Malang

Tabel 5. Hasil Analisis Perbandingan Shift Share di Kabupaten Malang

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Ket.	PB	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	- 0.17 6	MUNDUR	- 0.07 4	MUNDUR
2	Pertambangan dan Penggalian	- 0.10 7	MUNDUR	- 0.14 3	MUNDUR

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Ket.	PB	Ket.
3	Industri Pengolahan	0.04 3	PROGRES IF	- 0.02 3	MUNDU R
4	Pengadaan Listrik dan Gas	- 0.08 4	MUNDUR	0.03 2	PROGRE SIF
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.01 9	PROGRES IF	0.03 3	PROGRE SIF
6	Konstruksi	0.01 6	PROGRES IF	0.01 2	PROGRE SIF
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.03 1	PROGRES IF	- 0.00 7	MUNDU R
8	Transportasi dan Pergudangan	0.11 3	PROGRES IF	0.17 9	PROGRE SIF
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.11 0	PROGRES IF	0.02 8	PROGRE SIF
10	Informasi dan Komunikasi	0.08 2	PROGRES IF	0.19 1	PROGRE SIF
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	- 0.02 6	MUNDUR	- 0.00 7	MUNDU R
12	Real Estate	0.03 9	PROGRES IF	0.03 9	PROGRE SIF
13	Jasa Perusahaan	0.06 7	PROGRES IF	- 0.04 7	MUNDU R
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	- 0.07 9	MUNDUR	- 0.16 4	MUNDU R
15	Jasa Pendidikan	0.01 8	PROGRES IF	- 0.01 2	MUNDU R
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.00 6	PROGRES IF	0.06 4	PROGRE SIF
17	Jasa lainnya	- 0.00 4	MUNDUR	- 0.04 9	MUNDU R

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari hasil analisis tabel tersebut terdapat 5 (lima) sektor yang berubah sebelum dan setelah dibangun jalan tol, dimana 4 (empat) sektor mengalami kemunduran sementara hanya 1 (satu) sektor yang mengalami peningkatan progresif. Penjabaran kemunduran masing-masing sektor disajikan sebagai berikut.

1. Kemunduran industri pengolahan dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Hal ini disebabkan Kabupaten Malang kalah bersaing dibandingkan kawasan industri lainnya di Provinsi Jawa Timur karena munculnya kawasan industri dan lokasinya dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak.

2. Kemunduran sektor jasa perusahaan

Kabupaten Malang kalah bersaing dengan Kota Surabaya, sehingga perusahaan jasa seperti konsultan hukum, auditor atau agensi periklanan, membuat banyak perusahaan lebih memilih menyewa jasa di kota-kota besar

3. Kemunduran sektor pendidikan

Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan untuk Provinsi Jawa Timur, berbeda dengan Kabupaten Malang yang pertumbuhan sektor pendidikan cenderung stagnan bahkan untuk sekolah negeri hanya mengikuti pertumbuhan populasi tanpa adanya penambahan.

Sementara itu, untuk sektor yang mengalami perubahan positif di Kabupaten Malang adalah sektor pengadaan listrik dan gas. Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan dari sektor swasta. Selain itu, Kabupaten Malang merupakan produsen utama listrik untuk Provinsi Jawa Timur, ditandai dengan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Air di sepanjang aliran Sungai Brantas seperti bendungan Karangater dan Sutami sehingga memberikan efek positif terhadap ketangguhan sektor energi ini.

b. Kabupaten Pasuruan

Tabel 6. Hasil Analisis Perbandingan Shift Share di Kabupaten Pasuruan

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Keterangan	PB	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	- 0.17 5	MUNDUR	- 0.11 4	MUNDUR
2	Pertambangan dan Penggalan	- 0.13 4	MUNDUR	- 0.10 9	MUNDUR
3	Industri Pengolahan	0.03 3	PROGRESI F	0.04 3	PROGRESI F
4	Pengadaan Listrik dan Gas	- 0.19 3	MUNDUR	0.27 9	PROGRESI F
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	- 0.02 2	MUNDUR	0.04 8	PROGRESI F
6	Konstruksi	- 0.08 1	MUNDUR	- 0.07 2	MUNDUR

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Keterangan	PB	Keterangan
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.045	PROGRESI F	0.001	PROGRESI F
8	Transportasi dan Pergudangan	0.084	PROGRESI F	0.161	PROGRESI F
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.150	PROGRESI F	-0.047	MUNDUR
10	Informasi dan Komunikasi	0.075	PROGRESI F	0.179	PROGRESI F
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	-0.034	MUNDUR	0.059	MUNDUR
12	Real Estate	-0.028	MUNDUR	0.001	PROGRESI F
13	Jasa Perusahaan	0.019	PROGRESI F	0.081	MUNDUR
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.061	MUNDUR	0.161	MUNDUR
15	Jasa Pendidikan	0.018	MUNDUR	0.081	MUNDUR
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.044	PROGRESI F	0.162	PROGRESI F
17	Jasa lainnya	0.048	MUNDUR	0.042	MUNDUR

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari hasil analisis tabel tersebut terdapat 5 (lima) sektor yang berubah sebelum dan setelah dibangun jalan tol, dimana 2 (dua) sektor mengalami kemunduran sementara hanya 3 (tiga) sektor yang mengalami peningkatan progresif. Hal ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Kenaikan sektor Pengadaan Listrik dan Gas
Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan di sektor industri ditandai dengan berkembangnya kawasan PIER dan aglomerasi pabrik-pabrik di Kabupaten Pasuruan menyebabkan tingginya permintaan listrik dan gas. Kebutuhan akan gas alam juga meningkat sebagai bahan bakar utama industri manufaktur seperti makanan, minuman, keramik, dan bahan kimia.
2. Kenaikan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan limbah
Meningkatnya sektor industri juga meningkatkan kebutuhan air, pengelolaan sampah dan limbah. Industri manufaktur membutuhkan pasokan air bersih dalam jumlah besar.

Selain itu kewajiban pabrik-pabrik di kawasan industri untuk menyediakan layanan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) atau *Wastewater Treatment Plant* (WWtP) terpadu. Dengan pembangunan IPAL komunal, dapat meningkatkan nilai investasi yang dapat mendorong PDRB Kabupaten Pasuruan.

3. Kenaikan sektor Real Estate

Adanya kawasan industri seperti PIER meningkatkan aktivitas sewa lahan industri dan gudang (*warehouse*) serta jual beli perumahan. Datangnya para pekerja mulai dari level manajer sampai buruh pabrik, membutuhkan tempat tinggal yang lokasinya dekat dengan pabrik tempat bekerja. Selain itu pembangunan jalan tol juga memicu permintaan perumahan khususnya di daerah yang dekat dengan gerbang tol dan kawasan industri.

Selain itu, terdapat dua sektor yang mengalami kemunduran, antara lain sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan sektor jasa perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya industri yang sama dalam rata-rata pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kemunduran sektor akomodasi dan makan minum

Sektor ini identik dengan sektor pariwisata dan kuliner, hal ini tidak sesuai dengan fokus pemerintah Kabupaten Pasuruan yang saat ini sedang berfokus dalam mengembangkan kawasan industri. Selain itu, meledaknya sektor pariwisata alam maupun pariwisata buatan di Provinsi Jawa Timur seperti di Kabupaten Malang, Kota Banyuwangi, Kota Batu, dan Kota Surabaya membuat sektor pariwisata di Kabupaten Pasuruan dinilai tertinggal dibandingkan kota dan kabupaten lain di Provinsi Jawa Timur.

2. Kemunduran Sektor Jasa Perusahaan

Jasa perusahaan di Provinsi Jawa Timur saat ini sedang di dominasi oleh Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi. Hadirnya pusat bisnis di Kota Surabaya menyebabkan permintaan lokal jasa perusahaan di Kabupaten Pasuruan sangat terbatas. Sehingga sektor jasa perusahaan di kabupaten Pasuruan dinilai lambat jika dibandingkan dengan kota utamanya.

c. Kota Malang

Tabel 7. Hasil Analisis Perbandingan Shift Share di Kota Malang

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Keterangan	PB	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.00	PROGRESI	0.04	PROGRESI
		9	F	8	F
2	Pertambangan dan Penggalian	-		-	
		0.13	MUNDUR	0.00	MUNDUR
3	Industri Pengolahan	5		9	
		0.12	PROGRESI	0.21	PROGRESI
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6	F	8	F
		0.38	PROGRESI	0.19	PROGRESI
		5	F	8	F

No	Sektor	Sebelum Tol (P1)		Setelah Tol (P2)	
		PB	Keterangan	PB	Keterangan
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.12 7	PROGRESI F	0.09 8	PROGRESI F
6	Konstruksi	0.24 1	PROGRESI F	0.14 9	PROGRESI F
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.27 4	PROGRESI F	0.16 0	PROGRESI F
8	Transportasi dan Pergudangan	0.31 2	PROGRESI F	0.30 3	PROGRESI F
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.25 1	PROGRESI F	0.07 5	PROGRESI F
10	Informasi dan Komunikasi	0.21 4	PROGRESI F	0.27 7	PROGRESI F
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.23 1	PROGRESI F	0.15 9	PROGRESI F
12	Real Estate	0.28 7	PROGRESI F	0.03 5	PROGRESI F
13	Jasa Perusahaan	0.32 9	PROGRESI F	0.11 9	PROGRESI F
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.12 8	PROGRESI F	- 0.03 5	MUNDUR
15	Jasa Pendidikan	0.23 8	PROGRESI F	0.03 1	PROGRESI F
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.27 2	PROGRESI F	0.21 0	PROGRESI F
17	Jasa lainnya	0.13 7	PROGRESI F	0.09 1	PROGRESI F

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa hampir seluruh sektor ekonomi di Kota Malang merupakan sektor progresif. Hanya sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib mengalami kemunduran. Artinya sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib di Kota Malang memiliki pertumbuhan yang lebih lambat daripada rata-rata pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti menurunnya kebijakan anggaran (APBN maupun APBD). Jika dijabarkan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, terdiri dari belanja pegawai, belanja operasional dan biaya operasional pemerintah. Kebijakan efisiensi yang saat ini sedang digaungkan oleh pemerintah pusat, dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sektor ini tumbuh mundur.

3.3 Analisis Tipologi Klassen

a. Kabupaten Malang

Tabel 8. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Malang Sebelum dan Setelah Ada Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Jalan Tol (P1)		Setelah Jalan Tol (P2)	
		KW	Ket.	KW	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3	POTENSIAL	3	POTENSIAL
2	Pertambangan dan Penggalian	4	TERBELAKAN G	4	TERBELAKA NG
3	Industri Pengolahan	1	UNGGULAN	3	POTENSIAL
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4	TERBELAKAN G	2	BERKEMBAN G
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
6	Konstruksi	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1	UNGGULAN	3	POTENSIAL
8	Transportasi dan Pergudangan	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
10	Informasi dan Komunikasi	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4	TERBELAKAN G	4	TERBELAKA NG
12	Real Estat	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
13	Jasa Perusahaan	2	BERKEMBAN G	4	TERBELAKA NG
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4	TERBELAKAN G	4	TERBELAKA NG
15	Jasa Pendidikan	2	BERKEMBAN G	4	TERBELAKA NG
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
17	Jasa Lainnya	3	POTENSIAL	3	POTENSIAL

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan hasil analisis terdapat 5 (lima) sektor yang mengalami pergeseran kuadran di Kabupaten Malang, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan sektor industri pengolahan mengalami pergeseran kuadran yang negatif, dari sebelumnya unggul menjadi potensial. Hal ini dapat berarti bahwa industri tersebut pertumbuhannya di atas rata-rata namun belum memenuhi kontribusi di tingkat provinsi. Sehingga perlu di dukung oleh pemerintah dengan kenaikan investasi, insentif, dan pembangunan infrastruktur yang memadai.
2. Sektor jasa pendidikan dan jasa perusahaan juga mengalami pergeseran kuadran negatif, dari katgori berkembang justru menjadi terbelakang pasca pembangunan jalan tol. Hal ini menandakan bahwa sektor tersebut persaingannya kalah cepat jika dibanding sektor yang sama di kota yang berbeda di Jawa Timur. Ini Perlu dikaji ulang untuk meningkatkan intervensi struktural dan memberikan stimulus yang besar melalui program bantuan khusus misalnya.
3. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas menjadi satu-satunya sektor yang mengalami perubahan positif pasca terbangunnya jalan tol Pandaan-Malang, sehingga dapat dikatakan sektor tersebut maju. Hal ini dipengaruhi karena pertumbuhan sektor tersebut yang berada di bawah rata-rata namun memiliki kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena adanya kebijakan pemenuhan kebutuhan energi di sana.

b. Kabupaten Pasuruan

Tabel 9. Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Pasuruan Sebelum dan Setelah Ada Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Jalan Tol (P1)		Sebelum Jalan Tol (P2)	
		K W	Ket.	K W	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4	TERBELAKA NG	4	TERBELAKA NG
2	Pertambangan dan Penggalian	4	TERBELAKA NG	4	TERBELAKA NG
3	Industri Pengolahan	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
4	Pengadaan Listrik dan Gas	3	POTENSIAL	1	UNGGULAN
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4	TERBELAKA NG	2	BERKEMBAN G
6	Konstruksi	3	POTENSIAL	3	POTENSIAL
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
8	Transportasi dan Pergudangan	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2	BERKEMBAN G	4	TERBELAKA NG
10	Informasi dan Komunikasi	2	BERKEMBAN G	2	BERKEMBAN G
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4	TERBELAKA NG	4	TERBELAKA NG
12	Real Estat	4	TERBELAKA NG	2	BERKEMBAN G

No	Sektor	Sebelum Jalan Tol (P1)		Sebelum Jalan Tol (P2)	
		K W	Ket.	K W	Ket.
13	Jasa Perusahaan	2	BERKEMBANG	4	TERBELAKANG
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4	TERBELAKANG	4	TERBELAKANG
15	Jasa Pendidikan	4	TERBELAKANG	4	TERBELAKANG
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2	BERKEMBANG	2	BERKEMBANG
17	Jasa Lainnya	4	TERBELAKANG	4	TERBELAKANG

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) sektor mengalami pergeseran kategori. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas naik, begitupula dengan sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan sektor Real Estat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh fokus pemerintah Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan sektor kawasan industri. Meningkatnya sektor industri sejalan juga dengan peningkatan kebutuhan sekunder seperti air, pengolahan sampah dan limbah daur ulang serta kebutuhan akan tempat tinggal (real estate), sehingga hubungannya saling mempengaruhi.

Namun demikian, terdapat sektor yang mengalami kemunduran dari kuadran 2 (berkembang) menjadi kuadran 4 (terbelakang), yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan sektor Jasa Perusahaan. Sektor ini identik dengan sektor pariwisata. Saat ini fokus utama pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah untuk meningkatkan kawasan industri sehingga sektor pariwisata di Kabupaten Pasuruan jauh tertinggal dibandingkan sektor pariwisata yang berada di Kota dan Kabupaten lain di Jawa Timur. Hal ini juga bisa jadi diakibatkan oleh wabah pandemi Covid-19

c. Kota Malang

Tabel 10. Analisis Tipologi Klassen Kota Malang Sebelum dan Setelah Ada Jalan Tol Pandaan-Malang

No	Sektor	Sebelum Jalan Tol (P1)		Setelah Jalan Tol (P2)	
		K W	Ket.	K W	Ket.
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
2	Pertambangan dan Penggalian	4	TERBELAKANG	4	TERBELAKANG
3	Industri Pengolahan	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
5	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
6	Konstruksi	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN

No	Sektor	Sebelum Jalan Tol (P1)		Setelah Jalan Tol (P2)	
		K W	Ket.	K W	Ket.
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
8	Transportasi dan Pergudangan	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
10	Informasi dan Komunikasi	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
12	Real Estat	2	POTENSIAL	2	POTENSIAL
13	Jasa Perusahaan	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2	POTENSIAL	4	TERBELAKANG
15	Jasa Pendidikan	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN
17	Jasa Lainnya	1	UNGGULAN	1	UNGGULAN

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis Tipologi Klassen di Kota Malang memberikan informasi menarik, bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Malang relatif lebih stabil. Namun terdapat satu sektor yang mengalami perubahan negatif dari sektor potensial menjadi sektor terbelakang, yaitu sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Perubahan tersebut sebenarnya dapat menandakan perubahan yang positif karena terdapat indikasi bahwa pertumbuhan sektor swasta yang jauh lebih cepat dibandingkan sektor pemerintahan.

3.4 Pergeseran Sektor Ekonomi sebagai Dampak Pembangunan Jalan Tol-Pandaan Malang di Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan.

a. Kabupaten Malang

Tabel 11. Pergeseran Struktur Ekonomi di Kabupaten Malang Periode 2014-2023

Tipologi	Periode Sebelum Jalan Tol (2014-2018)	Periode Setelah Jalan Tol (2019-2023)
Unggulan	Industri Pengolahan Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Konstruksi

Tipologi	Periode Sebelum Jalan Tol (2014–2018)	Tol	Periode Setelah Jalan (2019–2023)
Berkembang	Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Real Estat Jasa Perusahaan Jasa Pendidikan Jasa kesehatan dan kegiatan sosial		Pengadaan Listrik dan Gas Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Real Estat Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
Potensial	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jasa lainnya		Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jasa lainnya Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Terbelakang	Pertambangan dan Penggalian Pengadaan Listrik dan Gas Jasa Keuangan dan Asuransi Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		Pertambangan dan Penggalian Pengadaan Listrik dan Gas Jasa Keuangan dan Asuransi Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Jasa Pendidikan

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kabupaten Malang mengalami pergeseran struktur ekonomi yang dapat dilihat pada periode 2014–2018 dimana kondisi ekonomi Kabupaten Malang ditopang oleh sektor industri pengolahan; sektor perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor konstruksi, serta sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebagai empat sektor unggulannya. Sementara itu, pada periode 2019–2023 hanya sektor sektor konstruksi serta sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang saja yang tetap bertahan menjadi sektor unggulan. Namun demikian, sektor pengadaan listrik dan gas yang sebelumnya termasuk kategori sektor terbelakang, justru pasca adanya Tol Pandaan-Malang berkembang menjadi sektor yang berkembang. Hal ini dapat terjadi karena Kabupaten Malang merupakan produsen utama listrik untuk Provinsi Jawa Timur, dan pada periode pasca pembangunan Tol Pandaan-Malang juga terdapat banyak program untuk meningkatkan distribusi layanan penggunaan listrik dan gas sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja sektor ini.

b. Kabupaten Pasuruan

Tabel 12. Pergeseran Struktur Ekonomi di Kabupaten Pasuruan Periode 2014-2023

Tipologi	Tol	Periode Sebelum Jalan	Periode Setelah Jalan
		(2014-2018)	(2019-2023)
Unggulan		Industri	Industri
		Pengolahan	Pengolahan
			Pengadaan Listrik dan Gas
Berkembang		Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
		Transportasi dan Pergudangan	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
		Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Transportasi dan Pergudangan
		Informasi dan Komunikasi	Informasi dan Komunikasi
		Jasa Perusahaan	Real Estat
		Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Potensial		Pengadaan Listrik dan Gas	Konstruksi
Terbelakang		Konstruksi	
		Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
		Pertambangan dan Penggalian	Pertambangan dan Penggalian
		Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
		Jasa Keuangan dan Asuransi	Jasa Keuangan dan Asuransi
		Real Estat	Administrasi
		Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
		Jasa Pendidikan	Jasa Perusahaan
		Jasa Lainnya	Jasa Pendidikan
			Jasa Lainnya

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Kabupaten Pasuruan mengalami pergeseran struktur ekonomi yang ditandai dengan berubahnya sektor ekonomi sebelum dan sesudah dibangun jalan tol. Sebelumnya ekonomi Kabupaten Pasuruan ditopang oleh sektor industri pengolahan namun setelah pembangunan jalan tol mulai banyak sektor ekonomi yang berkembang menjadi sektor unggulan seperti sektor pengadaan listrik dan gas. Hal ini dapat terjadi karena adanya proyek-proyek energi nasional

yang didistribusikan ke daerah ini, seperti proyek PLTU Jawa 9 dan 10 di Banten yang berkapasitas 2.000 MW untuk melayani wilayah Jawa-Bali. Terlebih lagi dengan semakin tingginya aksesibilitas di Provinsi Jawa Timur dengan adanya Tol Pandaan-Malang, maka semakin mempercepat distribusi energi ke daerah-daerah.

c. Kota Malang

Tabel 13. Pergeseran Struktur Ekonomi di Kota Malang Periode 2014-2023

Tipologi	Periode Sebelum Jalan Tol		Periode Setelah Jalan Tol	
	(2014-2018)		(2019-2023)	
Unggulan	Industri Pengolahan		Industri Pengolahan	
Berkembang	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Transportasi dan Pergudangan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Informasi dan Komunikasi Jasa Perusahaan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		Pengadaan Listrik dan Gas	
			Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	
			Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	
			Transportasi dan Pergudangan	
			Informasi dan Komunikasi	
Potensial	Pengadaan Listrik dan Gas		Real Estat	
	Konstruksi		Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	
Terbelakang	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		Konstruksi	
	Pertambangan dan Penggalian		Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	
	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		Pertambangan dan Penggalian	
	Jasa Keuangan dan Asuransi		Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	
	Real Estat		Jasa Keuangan dan Asuransi	
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	
	Jasa Pendidikan		Jasa Perusahaan	
	Jasa Lainnya		Jasa Pendidikan	
			Jasa Lainnya	

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Berbeda dengan kedua daerah lainnya, struktur ekonomi Kota Malang cenderung stabil, yang mengindikasikan ketangguhan ekonomi daerahnya. Kota Malang sendiri memiliki 8 (delapan) sektor unggulan yang menjadi penopang ekonomi daerah, yang seluruhnya merupakan sektor sekunder namun memiliki kontribusi tinggi pada ekonomi wilayah. Adanya pembangunan Jalan Tol Pandaan-Malang semakin memperkuat perkembangan di masing-masing sektor unggulan tersebut melalui efektivitas dan efisiensi distribusi logistik. Namun demikian, keberadaan jalan tol justru tidak memiliki dampak positif terhadap sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan utama untuk sektor ini hampir seluruhnya berasal dari APBN dan APBD (pajak dan transfer), bukan dari transaksi pasar. Sehingga keberadaan infrastruktur transportasi tidak memberikan dampak langsung terhadap sektor pemerintahan, pertahanan, dan sosial, berbeda dengan dampaknya terhadap sektor ekonomi komersial seperti industri, perdagangan, ataupun logistik.

IV. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, beberapa sektor unggulan di Kabupaten Malang seperti industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran mengalami penurunan, bergeser ke sektor konstruksi dan pengelolaan sampah/limbah. Sementara itu sektor pengadaan listrik dan gas meningkat dari kategori terbelakang menjadi berkembang, didorong oleh proyek energi terbarukan dan kebutuhan industri. Di Kabupaten Pasuruan, Struktur ekonomi semakin diversifikasi, dengan tambahan sektor pengadaan listrik dan gas sebagai sektor unggulan baru. Sektor industri pengolahan tetap menjadi tulang punggung, didukung oleh kawasan industri Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) dan akses tol yang efisien. Untuk Kota Malang, struktur ekonominya relatif lebih stabil dan tangguh dibandingkan dua daerah lainnya, didominasi oleh sektor jasa. Sektor administrasi pemerintahan dan jaminan sosial justru mengalami kemunduran, menunjukkan belanja pemerintah yang lebih efisien dan kinerja sektor swasta yang semakin tinggi.

Adanya Jalan Tol Pandaan-Malang, selain dilihat dari sisi positifnya yang menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, perlu juga untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi, seperti melebarnya kesenjangan antar wilayah ataupun dampak terhadap lingkungan dan tata ruang. Pembangunan berisiko meningkatkan alih fungsi lahan pertanian dan kerusakan lingkungan, sehingga perlu kebijakan tata ruang yang ketat dan pengendalian pembangunan di daerah resapan dan kawasan lindung. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, maka rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Memperkuat konektivitas antar wilayah, misalnya dengan pengintegrasian dengan jalan lokal yang menjadi akses ke kawasan industri dan pusat-pusat aktivitas;
2. Melakukan evaluasi secara berkala terkait dinamika pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang terjadi sehingga dapat dirumuskan strategi penanganannya, misalnya melalui penguatan basis ekonomi lokal serta pemerataan infrastruktur dasar;
3. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia sebagai motor penggerak ekonomi, misalnya melalui penguatan pendidikan vokasi yang sejalan dengan potensi dan keunggulan daerah, seperti terkait bidang energi dan industri pengolahan, serta memberikan pelatihan kewirausahaan yang dapat meningkatkan ketangguhan ekonomi mandiri;
4. Menerapkan persyaratan dan pengawasan yang ketat untuk setiap proyek pembangunan skala besar sebagai antisipasi kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan;

5. Melakukan pengendalian harga lahan di wilayah sekitar tol untuk meminimalisir terjadinya spekulasi harga lahan yang tidak terkendali.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. S. (2022). Dampak Pembangunan Jalan Tol Trans Jawa terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah . *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 1-18.
- Ajrun, A. A., & Nurhayat, S. F. (2024). Analisis Pengembangan Wilayah Kota Sawahlunto Berbasis Potensi Unggulan Daerah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3074-3080.
- Ariani, N. M., Pradana, B., Wijaya, M. I., & Priambudi, N. B. (2021). ANALISIS TIPOLOGI DAN SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN SEMARANG DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT (LQ), SHIFT SHARE, SERTA TIPOLOGY KLASSEN. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 37 - 49.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2023. Surabaya: Badan Pusat Statistik
- Haryanto. (2021). Analisis Transformasi Struktur Ekonomi 7 Provinsi di Wilayah Jawa dan Bali (Pendekatan LQ dan Shift Share). *Bappenas Working Papers*, 178-200.
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo . *Gorontalo Development Review*, 29-43.
- Khoirunnisa, I., Ratih, A., Ciptawaty, U., Wahyudi , H., & Murwiyati, A. (2024). Analisis Sektor Unggulan Pendukung Pertanian Melalui Pendekatan Lq Dan Shift Share Di Sumatera. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 1062-1070 .
- Nouri, M. N., Fauzi, G. M., & Musyary, M. D. (2024). Dampak Pembangunan Jalan Tol Trans Jawa Terhadap Peluang Kewirausahaan. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 1129-1146.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia No.16 tahun 2025 tentang Perubahan Kedelapan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian No.7 Tahun 2021 tentang Perubahan Daftar Proyek Strategis Nasional
- Pratiwi, M. C. (2021). ANALISIS KETIMPANGAN ANTARWILAYAH DAN PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DI KALIMANTAN . *Jurnal Borneo Administrator*, 131-154.
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). PENGUKURAN DAYA SAING KABUPATEN LAMPUNG TENGAH:METODE LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT-SHARE ANALYSIS. *Jurnal Kelitbangan*, 29-310.
- Puspitasari, D., & Utami, R. D. (2024). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Jawa Timur (Shift Share and Location Quotient Analysis). *Jurnal Ekonomika 45*, 282-300.
- Putri, M. A., & Huda, S. (2023). Analisis Sektor Basis dan Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Malang Raya dengan Metode Location Quotient, Dynamic LQ, Shift Share, dan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 2086-2100.
- Roby, C. A., Hariyan, S., & Yudono, A. (2021). PENGARUH PENGALIHAN PENGGUNA JALAN TOL MALANG-PANDAAN TERHADAP TINGKAT PELAYANAN JALAN

NASIONAL MALANG-PANDAAN . *Planning for Urban Region and Environment*, 33-44.

Setiawan, H., Enardi, W., & Kamarni, N. (2022). ANALISIS SEKTOREKONOMIUNGULANDANPOTENSIAL DI DAERAHISTIMEWAYOGYAKARTA. *Menara Ilmu LPPM UMSB*, 24-36.